



KONSEP AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Menyusun
Tesis dalam Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

IRMAN NOFIARDI
NIM: 22290110051

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2023 M / 1445 H

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا

THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004

Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : IRMAN NOFIARDI
Nomor Induk Mahasiswa : 22290110051
Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)
Judul : Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter

Tim Penguji:

Dr. Alwizar, M.Ag.
Penguji I/Ketua

Dr. Masrun, MA.
Penguji II/Sekretaris

Dr. Zaitun, M.Ag.
Penguji III

Dr. Khairil Anwar, MA.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan 09/11/2023



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Konsep Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter** yang ditulis oleh sdr:

Nama : IRMAN NOFIARDI
NIM : 22290110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 09 November 2023


Penguji I,
Dr. Hj. Zaitun, M. Ag
NIP 19720510 199803 2 006


Tgl.: 23 November 2023

Penguji II,
Dr. Khairil Anwar, M. Ag
NIP 19740713 200801 1 011


Tgl.: 23 November 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M. Ag
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Konsep Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : IRMAN NOFIARDI
NIM : 22290110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 09 November 2023.

Pembimbing I,
Dr. H. Abu Anwar, M. Ag
NIP 19670817 199402 0 001

Tgl.: 23 November 2023

Pembimbing II
Dr. Zulkifli, M. Ed
NIP 19688070 8200003 1 001

Tgl.: 23 November 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Alwizar, M. Ag
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. H. Abu Anwar, M. Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Irman Nofiardi

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama	: Irman Nofiardi
NIM	: 22290110051
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 Agustus 2023
Pembimbing I

Dr. H. Abu Anwar, M. Ag
NIP. 19670817 199402 1 001

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Zulkifli, M.Ed
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Irman Nofiardi

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama : Irman Nofiardi
NIM : 22290110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 30 Agustus 2023
Pembimbing II


Dr. Zulkifli, M.Ed
NIP. 19680708 200003 1 001

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IRMAN NOFIARDI**
NIM : 22290110051
Tanggal Lahir : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF BUYA
HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: **“KONSEP AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dan bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 30 Agustus 2023

Hormat Saya,



Irman Nofiardi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, *Rabb* semesta alam karena dengan cucuran rahmat, hidayah dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan, yang merupakan tugas akhir bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Shalawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan yaitu keislaman dan semoga nantinya kita mendapat syafa'atnya di *yaumulakhir* kelak.

Teristimewa ungkapan syukur dan terimakasih tidak terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, keluarga dan sanak saudara tercinta. Terkhusus istri tercinta *Nera Mardiana, S.Ag. M.Pd* dan anak tersayang *Mohd. Ishlah Bilqisth*, yang tiada henti memberikan semangat, kasih sayang, dan doa yang tulus. Yang tak henti mengingatkan, memotivasi, member jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan doa restu merekalah tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini takkan selesai tanpa, dukungan, semangat, bimbingan langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Sehingga dengan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hairunnas, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;

2. Ibu Prof. Dr.Hj. Helmiati, M.Ag. selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
3. Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, MPd. selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
4. Bapak Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
5. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
6. Ibu Dr. Zaitun, M. Ag. selaku Wakil Direktur Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Bapak Dr. Alwizar, M.Ag. selaku Ketua Program Studi PAI S2 Pascasarjana dan bapak Dr. Khairil Anwar, S.Ag, M.A selaku Sekretaris Program Studi PAI S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
8. Pembimbing I bapak **Dr. H. Abu Anwar, M.Ag** dan Pembimbing II, bapak **Dr. Zulkifli, M.Ed**, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sepenuhnya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini;
9. Seluruh Guru Besar, dan Dosen, di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau;
10. Seluruh Staf, Karyawan dan karyawan di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan;
11. Seluruh Civitas Akademika di lingkungan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Lebih dari itu semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang saya miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, masukan, serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Sekian yang bisa penulis sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf.

Pekanbaru, 13 September 2023

Penulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan.....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Pembatasan Masalah.....	11
3. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoretis.....	12
1. Konsep tentang Akhlak.....	12
2. Pendidikan Karakter	27
3. Antara Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter	40
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data Penelitian	47
C. Teknik Prosedur Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data.....	49
E. Sistematika Penulisan	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

BAB V PENUTUP

**DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

A. Temuan Umum Penelitian	
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	50
2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka	56
3. Karya-Karya Buya Hamka.....	64
4. Konstruks Sosial-Intelektual Buya Hamka.....	68
5. Corak Pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	70
B. Temuan Khusus Penelitian	
1. Konsep Akhlak dalam Tafsir Buya Hamka.....	72
2. Relevansi Konsep Akhlak Buya Hamka terhadap Pendidikan Karakter	110
3. Relevansi pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Saat Ini	145
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran-saran	152

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Perbedaan Akhlak, Moral dan Karakter	42
Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hamka	105
Table 4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	134

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S}a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z}al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fath}ah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	D}ammah	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...../ اِ.....	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
اِ.....	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
اُ.....	<i>d}ammah dan Waw</i>	u	U dan garis di atas

Contoh : مات : mata رمى : rama قِيلَ : qila يَمُوْتُ : yamutu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu : ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}ah al-at}fal*
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ : *Al-madinah al-fad}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا : Rabbana نَجَّيْنَا : Najjaina
 الْحَجَّ : al-hajj عَدُوُّ : 'Aduwwun

Jika huruf *ي* ber-tasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*يِي*), maka ia ditransliterasiseperti huruf maddah (*i*).

Contoh : عَلِيٌّ : 'ali bukan 'aliyy atau 'aly)
 عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'muruna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh : Fi Z}ilal al-Qur'an, al-Sunnahqab; al-tadwin.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}af ilahi (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh : دِينُ اللهِ : dinullah, بِالله : billahi.

Adapun ta' marbut}ah diakhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh : هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : hum fi rah}matillah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (all caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnyadigunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku

untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contohnya :

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gaza



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Irman Nofiardi : ***Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter***
PPs. UIN Suska Riau, 2023

Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini dan masa yang akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang tidak terbantahkan lagi. Berbagai riset tentang pentingnya Pendidikan Karakter bagi siswa di Indonesia. Berdasarkan hal itu maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep akhlak menurut perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam Pendidikan Karakter.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif pengung kapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Pertama*, Konsep Akhlak dalam Tafsir Buya Hamka meliputi tiga elemen penting, yaitu adab kepada Allah, kepada Nabi dan kepada sesama manusia. Hamka melihat, untuk pembentukan akhlak yang baik dan mulia, manusia memerlukan pemahaman dan pengamalan yang sangat dalam terhadap Al-Qur'an, as-Sunnah. Kemudian Hamka menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya sekaligus akal mempunyai kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan manusia dalam menjalani kehidupan; dan *Kedua*, Konsep Pendidikan Akhlak yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam tesis ini, mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter nasional saat ini. Hamka dalam hal ini telah menawarkan konsep pendidikan karakter dengan tiga substansi pokok. (1). Pendidikan karakter yang lebih menekankan kepada konsep Ketuhanan dan keseimbangan rasionalitas; (2), Pendidikan karakter perlu diterapkan secara menyeluruh di setiap lingkungan Pendidikan; dan (3), Konsep pendidikan karakter dijalankan dengan mengikuti perkembangan zaman untuk kemajuan bangsa.

Kata Kunci: *Akhlak, Hamka, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

Irman Nofiardi, (2023): The Morals Concept according to Buya Hamka Perspective and Its Relevance in Character Education.

Seeing the current and future conditions of the Indonesian nation, the availability of Human Resources (HR) with characters that were undeniable needs. Various researches explained about the importance of students' character education in Indonesia. This research aimed at determining the morals' concept according to Buya Hamka perspective and its relevance in character education. It was a library research with a qualitative approach, the data were explained descriptively (exposition), so that in its process, it conducted and presents the nature of the data obtained and then it was analyzed further to obtain conclusions. The research findings showed that, first the moral concept in Tafsir Buya Hamka included three important elements: *Adab* to Allah, the Prophet and fellow humans. Hamka saw that the forming good and noble morals, humans needed a very deep understanding and practice of Al-Qur'an and as-Sunnah. Then, Hamka placed reason as an important position in humans, with the reason humans could differentiate between good and bad, and as a differentiator from other creatures, the reason has intelligence which was the value and consideration of humans in living life. Second, the morals concept of education presented by Buya Hamka in this thesis has relevance to current national character education. Hamka in this case has offered the concept of character education with three main substances: 1) character education that placed the greater emphasis on the God concept and balance of rationality; 2) character education needed to be implemented comprehensively in every educational environment; and 3) the character education concept was conducted by following current development for the progress of the nation.

Keywords: Moral, Hamka, Character Education

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

إرمان نوفياذري، (٢٠٢٣): مفهوم الأخلاق من حيث نظرة أبويا حامكا ومطابقتها في التربية الخلقية

نظرا إلى ظروف البلد إندونيسيا حالا ومستقبلا فكيان المورد البشري المتخلف مستلزم ضروري اعتمادا على البحوث العلمية عن أهمية التربية الخلقية للطلبة الإندونيسيين. بناء على ذلك يهدف هذا البحث إلى معرفة مفهوم الأخلاق من حيث نظرة أبويا حامكا ومطابقتها في التربية الخلقية. منهجية البحث المستخدمة منهجية مكتبية بالمدخل النوعي من خلال الاكتشاف والوصف ثم يحلل الباحث البيانات تحليلا وصفيًا ثم استنتاجيا. ومن نتائج البحث ما يأتي : الأول أن مفهوم الأخلاق في تفسير أبويا حامكا يحتوي على ثلاثة العناصر الضرورية منها الأداب إلى الله والأداب إلى النبي والأداب بين الناس، فرأى أن تبينة الأخلاق الكريمة فيحتاج الناس إلى الفهم والعمل العميق على القرآن والسنة، وجعل موقع العقل في منزلة ضرورية نفس الإنسان حيث أن بالعقل يفرق الناس بين الحسن والسوء والعقل فرقان بالمخلوق الآخر وللعقل زكاء وقيمة ومعتدل للناس في حياتهم. والثاني أن مفهوم الأخلاق عند أبويا حامكا له مطابقة بالتربية الخلقية الوطنية الآن حيث يقدم مفهوم التربية الخلقية في ثلاث المكونات الرئيسية منها : (١) التربية الخلقية تؤكد على المفهوم الرباني والتوازن المعقولي، (٢) ينبغي أن تطبيق التربية الخلقية شاملا في كل البيئة التربوية، (٣) تأدية مفهوم التربية الخلقية اعتمدت على تطور الزمان لتقدم البلد.

الكلمات الرئيسية: الأخلاق، حامكا، التربية الخلقية

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dasar ini, menegaskan akan tujuan penting dari Pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian yang berakhlak mulia.

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai proses pembangunan kepribadian yang berakhlak mulia tersebut, maka muncul Peraturan Presiden (PP) Republik Indonesiaa nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Disebutkan secara khusus pada bab I pasal 3, bahwa: *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung*

¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, h. 2

*jawab.*² Ketetapan ini, memberikan batasan indikatif bahwa nilai karakter yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik adalah sebanyak 18 nilai.

Secara teoretis, pendidikan karakter merupakan gagasan yang sama saja maknanya dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Pada masa Plato misalnya, pendidikan karakter adalah tujuan dari persekolahan. Selain mendidik seseorang untuk menjadi cerdas secara intelektual, sekolah juga perlu mengajarkan norma dan kesusilaan yang baik agar seseorang mampu menggunakan kecerdasannya untuk kebaikan.³

Melihat kondisi bangsa Indonesiaa saat ini dan masa yang akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang tidak terbantahkan lagi.⁴ Berbagai riset tentang pentingnya Pendidikan Karakter bagi siswa di Indonesiaa. Misalnya Gita Wulandari Br. Bangun, dkk,⁵ Sigit Dwi Laksana,⁶ M. Kosim,⁷ dan I Wayan Sutarwan.⁸ Dari catatan mereka, menegaskan akan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai generasi bangsa. Sehingga mereka memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Hal ini didasarkan pada

² Peraturan Presiden Republik Indonesiaa Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguata Pendidikan Karakter, http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 10 februari 2023

³ Lickona, *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (IV)*. (Jakarta: Nusa Media. 2018)

⁴ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam *Muaddib*, Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2015

⁵ Gita Wulandari Br. Bangun, Yasmin Salsabila Siagian, dan Salmah Naelofaria, “Urgensi dan Strategi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi COVID-19” dalam Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021.

⁶ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam *Muaddib*, Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2015

⁷ Mohammad Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam *Karsa*, Vol. IXI No. 1 April 2011

⁸ I Wayan Sutarwan, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi” dalam *Dharma Duta*, Vol. 16 No. 1, 2018

kondisi dimana para peserta didik hari ini, merupakan penentu dari maju mundurnya suatu bangsa kedepan.

Namun demikian, jika kita melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesiaa saat ini baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dari tahun ke tahun mengalami banyak kemerosotan moral. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sudah jauh dari nilai-nilai budaya dan agama serta Pancasila. Semua itu bisa kita saksikan melalui berita televisi maupun kehidupan di lingkungan sekitar, banyak dari kalangan pelajar baik remaja maupun anak-anak melakukan tindakan kriminal, banyak dari kalangan mereka menggunakan narkoba, minum-minuman keras, tawuran, pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, nilai sopan santun anak terhadap guru dan orang tua yang luntur, sikap toleransi antar warga masyarakat yang mulai hilang, sikap kejujuran yang sudah tidak dibudayakan dan lain sebagainya.⁹

Tulisan lain yang terkait dengan fenomena merosotnya nilai moral atau krisis moral, yang terjadi di kalangan remaja dan anak-anak murid sekolah adalah yang ditulis oleh Heru Siswanto.¹⁰ Kemudian Ahmad Wahyu Hidayat menyebutkan, bahwa kehancuran di negara kita tercinta disebabkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk, baik orang tua maupun anak remaja. Faktanya, demikian Ahmad, banyak kita jumpai perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan akhlak mulia, setiap hari dari negara kita tercinta ini muncul

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁹ Lihat Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja" dalam *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2015

¹⁰ Heru Siswanto, "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA. Hidayatullah Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesiaa)", *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 12, No. 2, 2014

berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pertengkaran antar sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya pemerkosaan anak oleh orangtuanya dan tindakan-tindakan lainnya yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang tercela.¹¹

Fenomena tersebut, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mampu memberikan penyelesaian dengan bijaksana, sehingga tidak menimbulkan kerusakan jiwa dan raga dalam berbangsa dan bernegara.¹² Problem-problem akhlak yang semacam ini, menjadi fokus penting bagi pendidikan di Indonesia. Bahkan, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah menetapkan program prioritas pada tahun 2017 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Kenyataan ini juga terjadi di lembaga-lembaga yang berlabel Islam. Banyak dari kalangan umat Islam yang akhlak kepribadiannya menurun.¹³ Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang



¹¹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 SMP Muammadiyah 6 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 1, 2019,

¹² Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5, No. 1, 2017,

¹³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, cet. ke- 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3

membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.¹⁴

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, terdapat salah satu tokoh di Indonesiaa yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Buya Hamka merupakan seorang ulama tafsir sekaligus seorang pemikir. Sebagai salah satu praktisi pendidikan dan seorang pemikir tentang pendidikan, Hamka telah menuangkan gagasannya mengenai pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai pokok dan universal dari agama. Pemikirannya tersebut terinspirasi dari sebuah hadits yang dikutipnya dalam salah satu bukunya Lembaga Budi “*Innama bu’itsu li utammima makarimal akhlaq*, yang artinya adalah Aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia.” Menurut Hamka dengan karakter tersebut Nabi Muhammad mampu menghadapi berbagai persoalan sosial dalam kehidupannya.¹⁵

Akan tetapi orang kurang memahami apalagi mempedomani makna esensial tentang akhlak menurut perspektif Buya Hamka dalam tafsirnya yang sangat berkaitan dalam pendidikan karakter untuk kalangan remaja usia sekolah.

Alasan lainnya adalah bahwa Buya Hamka adalah orang tua dari 'ulama yang secara konsisten berupaya mengekstradisi gaya hidup tradisional menuju gaya hidup yang dinamis dan rasional, ia juga merupakan pendidik

¹⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *kata pengantar*, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hlm. vii.

¹⁵ Hamka, *Pribadi hebat*. (Bandung: Gema Insani, 2014), hlm. 42

ummat dan 'ulama yang memiliki keluasan ilmu. Selain itu, secara umum karya-karyanya merupakan sintesa dari perbaikan contoh pendidikan yang dilakukan dengan bantuan menggunakan orang-orang Islam pada waktu itu.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Dengan penjelasan ini, semoga penelitian ini akan lebih fokus pada penjelasan berikut ini, yaitu:

1. Konsep

Secara Bahasa, istilah konsep memiliki makna proses, pandangan, atau rancangan. Dalam tesis ini yang dimaksud dengan konsep adalah pandangan atau pemikiran atau konsep Buya Hamka tentang akhlak dalam karyanya, yaitu Tafsir Al-Azhar.

2. Akhlaq

Secara bahasa kata akhlak berarti perangai, tabiat, dan adat kebiasaan. Ulama seperti Imam Al-Ghazali, memaknai akhlak dengan suatu kehendak jiwa manusia, yang kemudian melahirkan perilaku dengan mudah, tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran. Hal ini, disebabkan oleh adanya kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan yang berulang-ulang ini, kemudian membentuk sikap atau karakter seseorang. Sehingga, dalam kondisi tertentu seseorang akan dengan mudah terdorong untuk melakukan sesuatu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan. Dengan demikian, yang dimaksud akhlak dalam tesis ini adalah sikap yang timbul dari dalam diri manusia,

yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

3. Perspektif

Secara istilah, kata perspektif berarti cara pandang yang digunakan untuk menggambarkan suatu benda bidang datar yang dapat dilihat secara tiga dimensi dengan mata telanjang.¹⁶ Persepsi merupakan ketrampilan seorang dalam menyelenggarakan suatu pengamatan, ketrampilan tersebut meliputi kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Oleh karena itu, orang yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda meskipun subjeknya sama. Ini mungkin karena perbedaan nilai dan perbedaan karakteristik setiap pribadi.¹⁷

Jadi yang maksud dari perspektif dalam penelitian ini adalah cara pandang terhadap suatu objek. Cara pandang ini, maksudnya adalah cara pandang Buya Hamka terkait dengan Akhlak yang dituangkan dalam tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar.

4. Relevansi

Kata relevansi berasal dari Bahasa Inggris, *relevant*, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Adapun relevansi dalam tesis ini berarti hubungan, kesesuaian antara komponen-komponen yang ada dalam konsep akhlak Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter.

¹⁶ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/perspektif.html>. Diakses pada 06 Januari 2023 pukul 11.47 WIB.

¹⁷ Nyayu Saroya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib*, vol. 4, no. 1, (Juni 2018): 186.

5. Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terorganisir, untuk memberikan lingkungan belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi intelektual dan moralnya. esensial bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Sementara karakter memiliki makna sama dengan akhlak, yaitu tabiat; budi pekerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi atau pendidikan. Pendidikan karakter dalam penelitian ini, diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Proses Pendidikan sesungguhnya semakna dengan proses pembentukan karakter peseta didik;
- b. Semakin tingginya kasus-kasus yang mengarah pada rendahnya karakter peserta didik; tawuran, penggunaan narkoba, dll;
- c. Perlunya Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk generasi yang akan datang;
- d. Sangat diperlukan Pendidikan karakter atau akhlak untuk memperkuat karakter kepribadian generasi muda
- e. Kurangnya pemahaman mengenai konsep akhlak;

f. Pentingnya mengungkapkan kembali konsep Akhlak menurut Buya Hamka;

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada uraian dan telaah mengenai konsep Akhlak menurut perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam pendidikan karakter.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep akhlak menurut perspektif Buya Hamka?
- b. Bagaimana relevansinya dalam pendidikan karakter?

D. Tujuan dan Kegunaan Pebelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui konsep akhlak menurut perspektif Buya Hamka;
- b. Menganalisis relevansi konsep akhlak Buya Hamka dalam Pendidikan Karakter.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini untuk pengembangan kajian tentang Pendidikan Islam, terutama Pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini diharapkan juga berguna untuk:

- a. Kegunaan Secara Teoritis :
 - 1) Memberikan sumbang pikiran terhadap ilmu pengetahuan, terutama di bidang Pendidikan Islam;

- 2) Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, terutama Pendidikan Akhlaq;
- 3) Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis secara khusus dan masyarakat secara umum dalam manajemen kurikulum.

b. Kegunaan Secara Praktis :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pemangku jabatan; kepala sekolah, guru, dan lainnya dalam melaksanakan Pendidikan Islam, khususnya Pendidikan akhlak.
- 2) Hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister (S2) pada Konsentrasi Pendidikan Islam pada prodi PAI Pascasarjana UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoretis

1. Konsep tentang Akhlak

Term *akhlak* (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang secara *letterlijk* berarti perangai, *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *addin* (agama).¹⁸ Sementara dalam *Dairah al-Ma'arif* dikatakan bahwa Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁹

Dengan kata lain, akhlak adalah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat dalam melakukan interaksi antara manusia dengan baik secara individu, kelompok dan masyarakat, antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

Term *akhlak* menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun*

¹⁸ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986).193. Lihat juga Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984). 393.

¹⁹ Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif, II*, (Kairo: Asy- Sya'b, tt). 436.

(خالق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.²⁰

Menurut Quraish Shihab term *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut adalah خلق yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 dinilai sebagai rujuk dengan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul.²¹

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan plural dari kata *khuluq* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Term akhlak dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan seseorang.²²

Khuluq sebagai singular dari kata akhlak itu sendiri diartikan oleh Raghīb al-Isfahani (W.1105 M) memiliki beragam makna, kata ini ditujukan pada suatu daya yang diketahui dengan akal atau bagi daya *gharizya*. Bahkan ungkapan ini dijadikannya sebagai ungkapan terhadap keadaan yang diupayakan menuju terbentuknya suatu perilaku. Pada bagian lain kata *khuluq* ini oleh Raghīb al-Isfahani digambarkan untuk menunjukkan ungkapan mengenai berbagai upaya manusia dalam melatih

²⁰ Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), xii-xiii.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998). Cet. VIII. 253.

²² Ibn Mansur. *Lisan al-'Arab* dalam Prof. Amril. *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung : PT.Refika Aditama.2015)1



kemampuan-kemampuannya melalui pembiasaan. Kata *khuluq* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan dalam jiwa yang spontan, atau suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya, yaitu *'iffa*, *'adala* dan lain sebagainya. Terakhir kata ini juga menunjukkan bahwa antara keadaan dan tindakan tidak dapat dipisahkan karena keadaan itu dapat pula untuk nama perbuatan tertentu, atau sebaliknya nama itu lahir dari nama keadaan tersebut.²³

Dengan demikian kata *khuluq* (karakter) merupakan ungkapan yang ditujukan pada keadaan jiwa ini tampil dalam perbuatan-perbuatan yang baik dan dilakukannya secara spontan. Perilaku akhlaki adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sesuatu yang tampil dalam betuk yang tidak ada lagi yang mampu menjadi penghalang dalam perealisasiannya. Hal ini sebagai akibat dari sebuah proses yang terus menerus menghadirkan pikiran dalam tindakan sehingga dirinya telah menyatu dengan perbuatannya. Dari sinilah dipahami bahwa kata *khuluq* bagi Raghīb al-Ishfahani. Berdasarkan kata *khuluq* ini, Raghīb al-Ishfahani memaknai istilah akhlak dengan upaya manusia untuk melahirkan perbuatan yang baik dan bajik. Alasannya karena pemahamannya pada kata akhlak yang merupakan plural dari kata *khuluq* yang berasal dari kata *khalaqa* ditujukan kepada ciptaan Allah yang memiliki daya atau potensi insaniah yang dapat disempurnakan melalui upaya manusia.²⁴

²³*Ibid.* 1

²⁴*Ibid.* 2.

Dari pemaknaan kata *khuluq* di atas, menurut Prof. Amril minimal ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku nyata di sisi lain. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Tegasnya antara keadaan jiwa dan perilaku nyata tidak dapat dipisahkan. Tegasnya antara keadaan jiwa dan perilaku nyata tidak dapat dipisahkan. Bahkan keadaan jiwa ini dapat pula untuk nama perbuatan tersebut sehingga pada prinsipnya perbuatan itu sendiri merupakan keadaan jiwa sebagai sumber kegiatan tersebut. Dengan demikian kata *khuluq* (karakter) merupakan ungkapan yang ditujukan pada keadaan jiwa yang tampilannya dalam bentuk daya *ghariziya* dari satu sisi, sedangkan pada sisi lain merupakan upaya manusia untuk menjadikan keadaan jiwa ini tampil dalam bentuk perbuatan tertentu secara spontan. Dengan kata lain juga bahwa *khuluq* dapat dikatakan merupakan dasar psikologis bagi perilaku akhlak manusia. Hal ini berarti bahwa *khuluq* dapat dikatakan sebagai akhlak potensial yang dimiliki manusia sebagai sesuatu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia untuk segera ditampilkan dalam bentuk nyata melalui usaha manusia. Jadi, akhlak atau perilaku dalam persepektif Islam tidak lain adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya yang terus menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.²⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



²⁵Amril. *Akhlak Tasawuf Meretas jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2015). 2-3

Secara terminologi akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral.²⁶ Menurut Rahmat Djatmika, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti, budi adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²⁷

Pengertian istilah, para ulama salaf seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah, namun keragaman pengertian itu telah melingkupi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam. Akhlak adalah kondisi di dalam hati yang tetap dan menjadikan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya suatu keinginan untuk memikirkan dan mempertimbangkannya. Apabila kondisi tersebut sekiranya menjadikan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara", maka hal tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Dan apabila hal tersebut menjadikan perbuatan-perbuatan yang tercela, maka dinamakan dengan akhlak yang jelek.

Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية

*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.*²⁸

²⁶ Hussein Bahreisy. *Ajaran-ajaran akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1981. 38.

²⁷ Rahmat Djatmika. *Op. Cit.* 26

²⁸ Abd. Hamid Yunus, *Da. irah al-Ma. arif*, II, (Cairo: Asy. syab, t.t). 436.

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) menyatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”²⁹.

Al-Ghozali (w. 550 H/ 1111 M) menyatakan bahwa akhlak adalah :

“Gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”³⁰.

Sementara Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, menyatakan bahwa:

*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*³¹

Tiga pendapat tersebut, menurut Prof Amril perlu dipahami bahwa akhlak bukanlah perbuatan yang datang tiba-tiba, melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Dengan begitu perilaku yang spontan di sini bukan berarti tanpa pertimbangan sebelumnya, melainkan pertimbangan akhlak yang terealisasikan terus-menerus dalam tindakan nyata sehingga menjadi pembiasaan bagi pelakunya. Pemunculannya bersifat spontan. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku akhlak di sini adalah suatu wujud gambaran jiwa yang ditampilkan pada perilaku nyata dalam kehidupan keseharian. Akhlak juga merupakan perilaku yang muncul begitu saja kapan ia diinginkan. Perilaku spontan dalam konteks akhlak bukanlah

²⁹ Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934). 40

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Fikr).56

³¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu.jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972). 202.

perbuatan instink atau naluri yang datangnya tiba-tiba seperti orang akan terperanjat ketika akan merasakan ada suatu benda aneh yang tiba-tiba menyentuh kakinya atau orang akan berteriak histreris berhadapan dengan sesuatu masalah dan semacamnya. Perilaku akhlak lahir dari keyakinan seseorang akan perlunya suatu tindakan yang dilakukan terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan dan selalu dipertahankan dalam dirinya sehingga sifatnya akan muncul begitu saja ketika ada peristiwa yang mengharuskan ia muncul.

Suatu tindakan dapat dikatakan berdimensi akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan berdasarkan pada dorongan jiwa. Hal ini tentu menegaskan perilaku-perilaku yang hanya dilakukan sekali saja dan tidak didasarkan pada panggilan jiwa sehingga belum dapat dikatakan dalam kategori perilaku akhlak. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku akhlak aktual adalah suatu perbuatan yang berbasis pada keadaan jiwa yang teraplikasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang bersifat spontan akibat telah terbiasanya perbuatan tersebut. Mengingat perilaku akhlak erat kaitannya dengan adanya desakan dari dalam diri seseorang maka akhlak selalu berkenaan dengan faktor kehendak dan kesadaran seseorang. Mengingat dua unsur ini berhubungan langsung dengan akal, hati dan kebebasan, maka akhlak memiliki hubungan yang tidak terelakkan dengan jalinan erat ketiga unsur jiwa ini. Perilaku aktual ini dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Akhlak terpuji adalah jika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perbuatan-perbuatan yang ditampilkan itu bernilai akhlak, baik, dan bajik sehingga pantas untuk mendapat pujian. Adapun akhlak tercela adalah segala perilaku yang menggiring seseorang untuk berbuat pada perilaku-perilaku akhlak yang merendahkan martabat insaniah sehingga tidak pantas untuk mendapat pujian karena telah keluar atau menyimpang dari nilai-nilai insaniah yang berjuang untuk menegakkan nilai-nilai akhlak di dunia.³²

Dalam kamus umum bahasa Indonesiaa, akhlak juga dimaknai dengan pekerti, watak dan tabiat.³³ Dari pengertian tersebut ini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir, yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berubah perbuatan baik dan dapat pula berubah menjadi perbuatan buruk yaitu akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.³⁴

Dalam Ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa akhlak itu budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan yang baik dan merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap semua manusia.³⁵

Dalam Islam akhlak ditujukan kepada Allah, kepada manusia dan makhluk-makhluk lain. Akhlak yang baik disebut dengan akhlak *mahmudah* dan akhlak yang buruk disebut akhlak *mazmumah*. Akhlak

³² Amril. *Akhlak Tasawuf Meretas jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2015).13.

³³ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesiaa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1983).

³⁴ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1992.) 1

³⁵ Soegarda Poerbakawadja. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung. 1979). 9



adalah suatu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁶ Sedangkan menurut al-Syaibani, akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah.³⁷

Dari defenisi akhlak di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sana timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran, apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang mulia. Begitu juga sebaliknya yang lahir kelakuan yang tidak sesuai dengan syariat dan ajaran agama maka perbuatan tersebut adalah budi pekerti yang tercela. Akhlak ini sudah meresap dan terpatri dalam jiwa manusia. Suatu perbuatan dapat dikatakan perbuatan yang baik jika timbulnya perbuatan tersebut dengan mudah sebagai suatu kebiasaan yang tanpa memerlukan pemikiran.

Perkataan *khulq* ini tergambar dalam al-Qur'an "*Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia*".

³⁶ Ahmad Amin. *Al-Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1973)., 45

³⁷ Omar Muhammad Al Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979)., 319

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(QS. Al-Qalam : 4). Sementara, perkataan (*al-khalqu*) berarti kejadian, ciptaan, dan juga mempunyai makna kejadian yang indah dan baik. Jika merujuk pada proses kejadian manusia, maka ia berarti struktur tubuh yang indah dan seimbang. Dan apabila merujuk pada kejadian alam semesta, maka ia juga membawa makna kejadian atau ciptaan yang indah, tersusun rapi, menurut undang-undang yang tepat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat 52 perkataan (*al-khalqu*) yang merujuk kepada kejadian manusia, alam raya dan lain-lainnya. Di antaranya firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang beraqal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan baring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (lantas berkata): Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau maka peliharalah kami daripada siksaan neraka*”. (QS. Ali-Imran:190-191)

Dengan demikian, perkataan akhlak mengacu kepada sifat manusia yang baik dan juga mengacu kepada sifat manusia yang buruk. Ada akhlak yang baik dan ada akhlak yang buruk. Ada orang yang berakhlak baik dan ada orang yang berakhlak buruk. Hal yang sama berlaku pada laki-laki, ada laki-laki yang berakhlak baik dan ada juga yang berakhlak buruk. Apabila merujuk pada kata *al-khalqu*, maka sebenarnya akhlak merupakan proses

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kreatif manusia untuk selalu kreatif dalam berkarya. Artinya, upaya kreatif tersebut disandarkan kepada kesadaran akan Sang Khaliq. Segala tindakan manusia baik berupa pribadi maupun sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya mengandung nilai-nilai akhlak, jika disandarkan kepada *al-Khaliq* dan dipertanggungjawabkan kepada mereka yang terlibat di dalamnya.

Jadi bidang akhlak itu hanya meliputi perilaku perbuatan dan tindakan manusia yang dilakukan dalam lingkungan dan suasana sebagai berikut :

- a. Dilakukan dengan sadar dan niat;
- b. Dilakukan dengan ikhtiar sendiri; dan
- c. Melakukannya dengan sengaja, tidak dalam keadaan lupa atau bersalah.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang manfaat akhlak yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97 yang artinya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl : 97).³⁸

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan

³⁸ Team Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Indah Pers. 1995), 251



mendapatkan pahala di akhirat nanti. Sebagian ulama memberikan gambaran atau ciri-ciri orang-orang yang berakhlak mulia, yaitu:

- a. Memiliki rasa malu;
- b. Tidak banyak menyakiti hati orang dan banyak kebaikan;
- c. Berbicara selalu benar atau tidak banyak bicara;
- d. Banyak berbuat atau berkarya, sedikit berbuat sedikit salahnya (tidak sering tergelincir, banyak kebajikan);
- e. Terhormat (disegani), penyabar, suka berterima kasih atau bersyukur, tidak mudah marah, lemah lembut, kesatria, dan penyantun;
- f. Tidak suka mengutuk atau menghina;
- g. Bukan tukang mengadu domba dan tukang mengumpat; dan
- h. Tidak sembrono (bersikap hati-hati), tidak dengki, tidak kikir, dan bukan pendendam.³⁹

Jika merujuk pada keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas, maka tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari pembahasan definisi di atas dapat ditarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar.

³⁹ Tarnamo Abdul Qasyim. *76 Kriteria Keimanan*. (Bandung: Triganda Karya. 1993), 224

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Akhlak merupakan sesuatu yang penting dan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tanpa akhlak yang mulia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan meluncur turun kepada martabat hewani. Manusia yang telah tiada sifat kemanusiaannya adalah sangat berbahaya daripada binatang buas.

Imam Ghazali dalam bukunya *Mukasyafatul Qulub* menyatakan bahwa:

Ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan bertanya: “Apa yang disebut agama, ya Rasul?”. Nabi saw menjawab : “Akhlak yang mulia”. Kata Fudhail ra. : Ia berkata kepada Nabi saw. : “Sesungguhnya si fulan berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari, namun dia wanita yang akhlaknya jelek, yang selalu menyakiti tetangga dengan mulutnya”. Nabi saw. bersabda : “Untuk dia tidak ada kebaikan, dan dia termasuk penghuni neraka”.⁴⁰

Kutipan tersebut di atas dengan jelas berisikan manfaat dan pentingnya akhlakul karimah (akhlak mulia) yang dalam hal ini melakukan amal saleh disertai dengan keimanan dijanjikan oleh Allah swt, yakni akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan, yaitu pahala yang berlipat ganda dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlakul karimah itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah, sajaah, iffah dan adil*. Hikmah adalah keadaan jiwa

⁴⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (terj.) Fatihuddin Abdul Yasin, dari judul asli *Mukasyafatul Qulub*, (Surabaya: Terbit Teran). 283

seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. *Sajaah* berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (*amarah, ghadab*), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak. Adapun *iffah* adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat, hasrat*) oleh didikan akal dan syariat. Dan *adil* adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.⁴¹

Namun demikian, dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Bidayat al-Hidayah*, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *pertama*; dimensi tata krama menjalankan ketaatan, *kedua*; dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan, *ketiga*; dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia).⁴²

Sementara itu, dalam kitab yang lain, Imam al-Ghazali ketika membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, khususnya pada akhlak yang baik, yang berujung pada ketaatan anak terhadap kedua orang tua. Dalam pembahasan ini dijelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Akhlak anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah

⁴¹Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001). 35

⁴² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerj Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006). 15

keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.⁴³

Sementara menurut Muhammad Al-Ghazali, di antara ciri-ciri akhlak yang baik, secara global mengandung indikator : Iman kepada Allah, memupuk jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah.⁴⁴

Sedangkan menurut Dewi Budi Purwati, di antara nilai-nilai akhlak adalah Persahabatan, Kerja keras, Kejujuran, Pertolongan, Kesederhanaan, Tolong-menolong, Berbakti kepada orang tua dan guru, dan Saling menghargai.⁴⁵

Dua cara yang digunakan untuk mendefinisikan moralitas adalah pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologi (istilah). Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, khususnya Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari frasa *akhlaqa*, *yukhliq*, dan *ikhlaqan*, menurut *Wazan Tsulasi Mazid af'ala*, *yuf'ilu*, dan *if'alan*, yang menyiratkan *al-Sajiyah* (suhu), *al- tabiah* (perilaku, akhlak, akhlak dasar), dan *ad-din*

⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Hidayah, t.t). 89

⁴⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). 4

⁴⁵ Rumusan ini, dia gunakan untuk mengukur nilai-nilai akhlak dalam Novel Anak dari tahun 1921-2010. Lihat Dewi Budi Purwati, *Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalm Novel Anak di Indonesia Tahun 1921-2010* Volume 10, Nomor 1, April 2011.

(agama).⁴⁶ Moralitas didefinisikan oleh ahli bahasa dalam hal kepribadian-kepribadian, kebiasaan, temperamen, dan peraturan. Moralitas, di sisi lain, adalah keadaan jiwa.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁴⁷ Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁸ Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Dalam pengkajian khasanah pemikiran pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti pendidikan. Sedangkan pedagogik artinya ilmu pendidikan.⁴⁹ Istilah *paedagogie* itu sendiri terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi *paedagogie* secara *etimologi* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵⁰ Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal

⁴⁶ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 194

⁴⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Krakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 79

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. ke- 1, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 4.

⁴⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) cet. II, h.1

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), hlm. 69.

dari kata *didik*, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang secara bahasa berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).⁵¹

Selanjutnya, hingga detik ini definisi pendidikan (pedagogi) itu sendiri banyak ragamnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh *weltanschauung* masing-masing.⁵² Ada yang melihat dari kepentingan atau aspek yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan dan dari fungsi pendidikan itu sendiri.

Misalnya definisi yang disampaikan oleh Prof. Langeveld, seorang pakar pendidikan dari Belanda, mengemukakan bahwa, pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.⁵³

Kemudian Hasan Langgulung, melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang, *kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga*

⁵¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985), hlm. 250.

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3. Sementara menurut Ahmad Tafsir pendefinisian pendidikan secara berbeda oleh ahli pendidikan dikarenakan beberapa faktor yaitu banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, yang secara garis besarnya dibagi (a) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri; (b) kegiatan pendidikan oleh lingkungan; (c) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang-orang tertentu, dan luasnya aspek yang dibina mencakup tiga daerah yakni (a) daerah jasmani; (b) daerah akal; dan (c) daerah hati. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. 2, hlm. 26.

⁵³ Dikutip dari buku Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.3-4

mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁵⁴

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkupnya, dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama”.⁵⁵

Sedangkan pendidikan sebagai suatu proses dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah.⁵⁶

Dengan demikian pendidikan menurut Muzayyin Arifin pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia, yaitu berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi fitrah) dan kemampuan ajar (*intervensi*), sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup.⁵⁷

Berikut ini adalah penjelasan para ahli mengenai istilah pendidikan dilihat dari segi *terminologi*, yaitu diantaranya: *Pertama*, asy-Syaibani

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm. 92. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2.

⁵⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), Cet. 4, hlm. 19

⁵⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

⁵⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, Jakarta, 1987), hlm.

mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁸

Kedua, dalam Ensiklopedi Pendidikan, pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi di bawahnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaninya.⁵⁹

Ketiga, M. Kamal Hasan berpendapat bahwa pendidikan berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.⁶⁰

Keempat, Sedangkan menurut Ali Asraf pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan muris-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan,

⁵⁸ Omar Mohammad al-Thoumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁵⁹ Soegarda Poerbawakatja dan H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet. 3, hlm. 257. Lihat juga Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 92.

⁶⁰ M. Kamal Hasan, "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddiqie (ed.), *Islam and Society in Southeast Asia*, tej. Rochman Achwan, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 409-410.

mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁶¹

Kelima, Menurut F. J. McDonald pendidikan adalah "a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings" (pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia).⁶²

Keenam, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁶³

Ketujuh, M. 'Athiyah Al-Abrasyi, menyebutkan :

التربية تهذيب القوى الطبيعية للطفل : كي يكون قادرا على ان يقود حياة خلقية صحية سعيدة.

Pendidikan adalah pengajaran watak bagi anak-anak agar dia mampu untuk mandiri.⁶⁴

Perbedaan ataupun kontroversi tentang definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, oleh Azyumardi Azra⁶⁵ dan

⁶¹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton, t.t.), hlm. 1.

⁶² F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959), hlm. 4.

⁶³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

⁶⁴ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Ruhuttarbiyah wa Ta'limu*, (Mesir : 'Isalbab Alhalabi Watsirkah, t.th), hlm. 6.

Syafi'i Ma'arif⁶⁶ dianggap suatu hal yang wajar karena perbedaan tersebut dipengaruhi oleh *welthanscaung* masing-masing dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh para pakar tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan, pengarahan, dan tuntunan yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal dan integral, baik aspek jasmani, rohani, aspek *sensual logis* (ranah *kognisi*), *sensual empiris* (ranah *psikomotorik*), maupun aspek *moral-transendental* (ranah *afektif*), baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.⁶⁷ Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.⁶⁸

Dalam bukunya, Netty Haratati menyebutkan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seorang. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan

⁶⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, *op.cit.*, hlm. 3.

⁶⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "al-Qur'an dan Masalah pendidikan", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm.

⁶⁷ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. I, 1994), hlm. 116.

⁶⁸ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, Cet. III. Edisi II, 1976), hlm. 161.



dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting,⁶⁹ refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.⁷⁰

Menurut Wynne (1991) :

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁷¹

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengukir”, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, karakter

⁶⁹ Insting, istilah ini kebanyakan untuk binatang dan jarang sekali digunakan untuk manusia. Baca Murtada Muthahari, *Fitrah*, (Jakarta : Lentera, 1998), hlm. 18. Serta tidak pernah digunakan untuk benda-benda dan tumbuh-tumbuhan. Insting adalah suatu kemampuan berbuat dan bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam Dunia psikologi pendidikan, kemampuan ini disebut dengan “kapabilitas”. Baca M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 101.

⁷⁰ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

⁷¹ Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter : Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, <http://tumoutou.net/702-05123/dwi-hastuti-htm>.

mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.⁷²

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui pratek terus menerus menjadi karakter.⁷³

Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Terma *akhlak* (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang secara *letterlijk* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *addin* (agama).⁷⁴ Terma *akhlak* menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi persesuaian

⁷² Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*, Op. Cit., hlm. 25

⁷³ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trjm. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak , (Bandung : Mizan, 1994), hlm.56

⁷⁴ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 193. Lihat juga Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984), hlm. 393.

dengan perkataan *khalaqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* (خالق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.⁷⁵ Akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasi dari al-Qur'an "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).

Menurut Quraish Shihab term *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut adalah خلق yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 tersebut di atas, ayat tersebut dinilai *konsiderans* dengan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul.⁷⁶

Sedangkan secara *terminologi*, intelektual Muslim berbeda-beda dalam mendefinisikan akhlak, namun menurut penulis, perbedaan tersebut hanya dalam bentuk redaksinya saja, sedangkan essensinya sama saja. Menurut Hujjatul Islam al-Ghazali dalam *Magum Opus-nya Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* bahwa definisi akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
و يسر من غير حاجة الي فكر وروية

⁷⁵ Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. xii-xiii.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII, hlm. 253.

"Ibarat (suatu sifat atau keadaan) yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan konstan (tetap) dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali di atas, Ibn Maskawaih⁷⁷ dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* dan Ibrahim Anis⁷⁸ dalam *al-Mu'jam al-Wasit* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan kehendak.⁷⁹ Menurut Abd al-Hamid dalam kitabnya *Dairat al-Ma'arif* secara singkat akhlak dapat diartikan sebagai "sifat-sifat manusia yang terdidik".⁸⁰

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi (mengejewantah) dalam bentuk amaliyah.⁸¹

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari pembahasan definisi di atas dapat ditarik konklusi

⁷⁷ Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 56.

⁷⁸ Ibrahim Anis, *et. al.*, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 202.

⁷⁹ Ahmad Amin, *al-Akhlak*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.

14-15.

⁸⁰ Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 2,

hlm. 1.

⁸¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 95.



mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Jadi pengertian karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan.

Sementara itu, ada juga yang kemudian menyamakan antara karakter dengan kepribadian,⁸² tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.⁸³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti *topeng*, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang

⁸² Menurut Erich Fromm, yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman, bahwa : *personality is the totality of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique.* (Kepribadian adalah keseluruhan yang diwarisi dan diperoleh dari kualitas kejiwaan yang mana adalah karakter dari satu individu dan yang membuat ke khasan individu. Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami, (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil, 2001), Cet. III, hlm. 103.

⁸³ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi.*, hlm.119

berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. *Pertama*, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. *Kedua*, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.⁸⁴

Seperti dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock *Child Development*, menyebutkan bahwa :

*The term "personality" comes from the Latin word "persona". Personality is the dinamis organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the enviroment.*⁸⁵

Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti *topeng*. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Dari konotasi kata *persona* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikir, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan “make up”(polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter adalah :

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136

⁸⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan : Mc Graw-Hill, 1978), hlm. 524

Pertama, Usaha untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*. Maksudnya adalah (1), anak mengerti baik-buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. (2), mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk, kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebajikan. (3), anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.⁸⁶

Kedua, Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Yakni dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlaqul karimah*.

Ketiga, Berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti kewarganegaraan, budi pekerti atau bahkan pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan moral misalnya kewarganegaraan dan pelajaran agama hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan) tanpa ada apresiasi (emosi) dan praktik. Sehingga banyak yang hafal isi Pancasila



⁸⁶ Stefan Sikone, "Pembentukan Karakter Dalam Sekolah", <http://www.mirifica.net/wmview.php>

atau ayat-ayat suci, tetapi tidak tahu bagaimana berlaku benar (seperti membuang sampah pada tempatnya), berlaku jujur, beretos kerja tinggi dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama.⁸⁷

Keempat, Pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Antara Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk mashdar dari akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabiah); kebiasaan atau kelaziman (al-adat); peradaban yang baik (al-muruah); dan agama (al-din), kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat lahir dan batin manusia.⁸⁸

Al-Ghazali dan Al-Jurjani menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik, karakter positif itu tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Ahmad Mansur, *Pendidikan Akhlak Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2017), h.

mulia Tuhan dalam kehidupan manusia, namun dalam praktiknya, pendidikan akhlak cenderung pada pengajaran baik dan buruk secara normatif seperti hanya pendidikan moral, meningkatnya tindak kenakalan moral remaja menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan belum optimal.

Akhlak memiliki dimensi Ilahiyah, sedangkan moral atau nilai dapat dimiliki dan diajarkan tanpa menyertakan Tuhan, akhlak tidak dapat di bicarakan tanpa mengaitkan dengan perintah dan larangan Tuhan, sedangkan karakter hanya berbicara pada ruang lingkup baik dan buruk menurut pendapat manusia sehingga dari konsep ini muncul prinsip kebebasan yang membuka peluang pada perbedaan pendapat dan relativitas nilai.⁸⁹

Barat menyandarkan pendidikan karakter pada nilai-nilai universalitas yang bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan zamannya, nilai universalitas distandarkan pada baik buruk menurut persepsi manusia, Barat sama sekali tidak menghubungkan nilai moral, etika dengan agama, James Artur menyebutkan bahwa pembentukan karakter memiliki tiga unsur, yaitu (1) pendidikan fisik, (2) pendidikan intelektual, (3) pendidikan moral, menurutnya pendidikan moral atau karakter tidak lepas dari nilai dan nilai bersifat relatif, cair dan dapat berubah, sementara menurut kaum agamais nilai-nilai karakter bersifat seragam dan tidak berubah, mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁸⁹ Mutawalia, "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu", *Tesis*, pada Universitas Islam Raden Lampung, Lampung, 2017, h. 28

berpendapat bahwa nilai-nilai karakter bersumber dari wahyu atau Al-Qur'an. Islam pun dalam persoalan relativitas nilai-nilai, moral dan etika dalam karakter manusia tidak melepaskannya dari al-Qur'an dan sunnah, segala sesuatu yang dianggap baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapatlah dibuat table perbedaan dan persamaan antara akhlak, moral dan karakter sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Akhlak, Moral dan Karakter

Nilai	Sumber	Sifat	Aktualisasi
Moral	Norma dan adat istiadat	Empiris dan temporal	Proses munculnya perbuatan atau perilaku
Akhlak	Wahyu	Perpaduan rasio, kesadaran, dan wahyu	Spontan tanpa pertimbangan
Karakter	Penyadaran dan kepribadian	Perpaduan antara akal, kesadaran dan kepribadian	Proses dan bisa mengalami perubahan

Sumber: *Data diolah*, 2023.

Berdasarkan table tersebut di atas, terlihat bahwa sifat akhlak dan karakter memiliki kesamaan yaitu dalam hal perpaduan antara akal atau rasio dengan kesadaran, namun pada akhlak ada wahyu sementara pada karakter ada kepribadian. Dalam hal orientasi, keduanya pun sama yaitu sama-sama melakukan proses pembentukan karakter. Sedangkan

⁹⁰ *Ibid.*, h. 30

perbedaannya adalah akhlak terkesan berorientasi pada ke-Timuran dan Islam sedangkan Karakter terkesan Barat dan sekuler. Namun demikian, perbedaan ini bukanlah sebuah alasan yang patut untuk dipertentangkan, karena pada kenyataannya, keduanya memiliki ruang yang sama untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas, melalui gabungan dua paradigma ini pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai mengenai pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup.⁹¹

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu ini, digunakan sebagai bahan penilaian untuk studi atau pekerjaan ilmiah saat ini, selain itu bahwa kajian ini juga seperti fakta-fakta sebelumnya tentang teori-teori yang terkait dengan identifikasi sehingga diperoleh landasan teoritis yang sistematis. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai referensi bagi peneliti antara lain:

Pertama, Riset yang dilakukan oleh Fatma Dwi Septiani dengan Judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”. Pada penelitian ini hanya membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi

⁹¹ Mutawalia, *Op.Cit.*, h. 31-3

Pendidik dan Peserta Didik.⁹² Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin melihat relevansi pemikiran Buya Hamka bagi Pendidikan karakter.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dengan Judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka”. Sebagaimana pada penelitian Fatma Dewi, penelitian Nur Hidayat ini juga masih berkonsentrasi pada penjelasan mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka.⁹³

Ketiga, Akbar Sani juga meneliti tentang “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka).” Namun demikian, Akbar Sani lebih berorientasi pada sisi tasawuf Buya Hamka dalam menganalisis pembinaan akhlak, begitu juga dari sisi objek kajian sama dengan kedua peneliti di atas.⁹⁴

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama, yang berjudul : “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”. Keduanya menjelaskan bahwa tujuan menetapkan pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka dan menemukan teknik-teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak.⁹⁵ Perbedaannya terletak pada objeknya, terutama penelitian

⁹² Fatma Dwi Septiani, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019.

⁹³ Nur Hidayat, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017

⁹⁴ Akbar Sani, “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)”, *Tesis*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

⁹⁵ Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”, dalam *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021.

yang paling sederhana meneliti siswa bahkan peneliti akan melihat gagasan pendidikan akhlak yang sesuai dengan Buya Hamka dan relevansinya bagi Pendidikan karakter.

Kelima, Tesis Juarman dengan judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”. Tesis ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kesamaan gagasan pendidikan yang disajikan melalui sarana dari tokoh-tokoh tersebut terletak di dalam sarana pendidikan itu sendiri, penyebab pendidikan pendidik, siswa dan lingkungan akademik. Sementara itu, perbedaan tersebut dapat dilihat dari materi akademik dan makna dari frase-frase prinsip keutamaan akhlak. Relevansi konsep pendidikan yang berkembang melalui cara kedua tokoh di atas direnungkan di dalam keadaan yang mutakhir pendidikan Islam, impian pendidikan Islam, pendidik dan siswa dan lingkungan pendidikan Islam.⁹⁶ Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penulis akan mengkaji bagaimana relevansinya bagi Pendidikan karakter.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁹⁶ Juarman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *Tesis*, Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam tesis ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan.⁹⁷ Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai studi yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, makalah, dan arsip cerita sejarah, untuk mengumpulkan pengetahuan.⁹⁸ Secara prosedural, penulis menguraikan struktur proses penelitian berikut: *Pertama*, melakukan penyelidikan dengan mengkaji teks yang ditemukan dalam karya Buya Hamka, terkait dengan *Ahklakul Karimah*. *Kedua*, metodologinya didasarkan pada penelitian kepustakaan, sebab subjek penelitian ini adalah teks tertulis yang telah dikumpulkan sebagai korpus (data dimanfaatkan sebagai sumber bahan penelitian). *Ketiga*, melakukan proses pengumpulan data kepustakaan, dengan membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitian.

Ini adalah studi yang menggunakan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis isi. Penelitian ini mengkaji substansi tulisan dari karya *master peace* Buya Hamka, yakni Tafsir Al-Azhar. Analisis ini umumnya digunakan dalam

⁹⁷ Musfiqon, *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 56

⁹⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

penelitian kualitatif, dan analisis isi merupakan teknik dan pendekatan analitis.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Adapun sumber data sekundernya mengambil dari beberapa karya Buya Hamka lainnya, yaitu;

- 1) *Kenang-kenangan Hidup*. (Jakarta: Gema Insani. 2018);
- 2) *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990);
- 3) *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, Cetakan IV 2018);
- 4) *Studi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2020);
- 5) *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017);
- 6) *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016);
- 7) *Pribadi dan Martabat* (Jakarta: Gema Insani, 2015);
- 8) *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992);
- 9) *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002);
- 10) *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); dan
- 11) *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

Selain itu, sumber lain yang berasal dari beberapa penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

© Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Buku sebagai pengumpulan data. Ada tiga tahap yang dilakukakn dalam teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:⁹⁹

1. Tahap Orientasi.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum, terutama dalam Tafsir Al-Azhar, yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka mengenai Pendidikan Akhlak untuk mencari hal-hal yang penting untuk diteliti. Dari paparan di atas kemudian peneliti menemukan dan menentukan fokus studi terhadap Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam Pendidikan Karakter.

2. Tahap Eksplorasi.

Pada tahap ini, pengumpulan data yang dilakukan lebih mengarah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah menentukan fokus penelitian tentang Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam Pendidikan Karakter, peneliti mulai melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian tersebut.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 124

3. Tahap Studi Terfokus (Kajian relevansinya konsep akhlak dalam pendidikan karakter) .

Pada tahap selanjutnya, peneliti mulai melakukan studi penelitian tentang Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka yang dianggap penting dan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dengan cara yang lebih baik.

D. Analisis Data Penelitian

Teknis analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini, selalu berkaitan dengan isi komunikasi. Karena sejatinya komunikasi bukan hanya bersifat pesan verbal saja namun bias dalam bentuk non-verbal.

Dalam content analisis ini, teknik yang digunakan adalah untuk menarik kesimpulan yang didapatkan dari karakteristik pesan yang terkandung di dalamnya, yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu, content analisis ini juga digunakan untuk membandingkan buku satu dengan yang lainnya yang masih memiliki kajian pembahasan yang sama, baik berdasarkan kemampuan buku, maupun perbedaan waktu penelitian.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001), h. 172-173

Dalam penelitian ini teknik content analysis akan digunakan untuk menganalisa tentang Konsep Akhlak menurut Perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam Pendidikan Karakter.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Akhlak dalam Tafsir Buya Hamka meliputi tiga elemen penting, yaitu adab kepada Allah, kepada Nabi dan kepada sesama manusia. Karena itu, Buya Hamka sangat menekankan nilai-nilai spiritualitas dalam menanamkan Akhlak. Misalnya, harus didasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini, juga terlihat dari penekanan Buya Hamka terkait dengan sumber penanaman Akhlak, yakni Al-Qur'an, as-Sunnah, tauhid, dan akal. Hamka melihat, untuk pembentukan akhlak yang baik dan mulia, manusia memerlukan pemahaman dan pengamalan yang sangat dalam terhadap Al-Qur'an, as-Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pegangan hidup seorang yang beriman, sementara itu dengan bertauhid menyebabkan manusia terpendang harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Hamka menyatakan bahwa, pandangan hidup muslim adalah tauhid, sehingga semua aktifitas hidup berdasar padanya, termasuk didalamnya akhlak. Kemudian Hamka menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya sekaligus akal mempunyai kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan manusia dalam menjalani kehidupan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Konsep Pendidikan Akhlak yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam tesis ini, mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter nasional saat ini. Bahwa pendidikan nasional telah mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan suatu generasi untuk membentuk manusia Indonesiaa yang maju dan ber peradaban. Namun, dalam realitanya pendidikan nasional masih mengedepankan pemujaan terhadap kerangka formalitas dan cenderung melupakan pada proses dan substansi dari tujuan pendidikan. Hamka dalam hal ini telah menawarkan konsep pendidikan karakter dengan tiga substansi pokok. Pertama, pendidikan karakter yang lebih menekankan kepada konsep Ketuhanan dan keseimbangan rasionalitas. Kedua, pendidikan karakter perlu diterapkan secara menyeluruh di setiap lingkungan pendidikan. Ketiga, konsep pendidikan karakter dijalankan dengan mengikuti perkembangan zaman untuk kemajuan bangsa.

B. Saran-Saran

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas dan Fakultas agar memperbanyak buku-buku para tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut;
2. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menunjang kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan (alam semesta);

3. Dengan adanya karya ilmiah ini, semoga menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan berlandaskan al-Qur'an, as-Sunnah, Tauhid dan akal yang telah Allah anugerahkan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

- Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II, (Cairo: Asy-syab, t.t)
- Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II, (Kairo: Asy- Sya'b, tt).
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991)
- Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trjm. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak , (Bandung : Mizan, 1994)
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerj Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006).
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Hidayah, t.t).
- Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Ahmad Amin. *Al-Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1973).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), Cet. 4
- Ahmad Mansur, *Pendidikan Akhlak Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2017)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *kata pengantar*, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, "al-Qur'an dan Masalah pendidikan", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (*ed.*), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesiaa*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultanah Syarif Kasim Riau

- Akbar Sani, “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)”, *Tesis*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma’a al-‘Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992)
- Al-Imam Al-Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati, (terj.)* Fatihuddin Abdul Yasin, dari judul asli *Mukasyafatul Qulub*, (Surabaya: Terbit Teran).
- Amril M., *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015)
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Krakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1992.)
- Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 2
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. ke- 1, (Jakarta: Prenada Media, 2012)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan : Mc Graw-Hill, 1978)
- F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959).
- Fatma Dwi Septiani, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) cet. II
- Hamka, *Pribadi hebat*. (Bandung: Gema Insani, 2014)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hamka. *Urut tunggang pantjasila*. (Jakarta: Pustaka Keluarga. 1951).
- Hamka. *Pribadi hebat*. (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- Hamka, *Tasawuf modern*. (Jakarta: Republika, 2017).
- Hamka. *Kenag-kenangan hidup*. (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil, 2001), Cet. III
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000)
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980)
- Hussein Bahreisy. *Ajaran-ajaran akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash. 1981).
- Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934).
- Ibrahim Anis, *Al-Mu.jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972)
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Fikr)
- Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001)
- Juarman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam", *Tesis*, Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001),
- Lickona, *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (IV)*. (Jakarta: Nusa Media. 2018)
- Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah alKatulikiyah, tt)
- Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986).
- Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986).193. Lihat juga Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesiaa*,

(Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984).

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994)
- M. Kamal Hasan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddiqie (ed.), *Islam and Society in Southest Asia*, terj. Rochman Achwan, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII
- Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ruhuttarbiyah wa Ta'limu*, (Mesir : ‘Isalbab Alhalabi Watsirkah, t.th)
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlah Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa’I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986).
- Musfiqon, *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012)
- Mutawalia, “Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu”, *Tesis*, pada Universitas Islam Raden Lampung, Lampung, 2017, h. 28
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, Jakarta, 1987)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003)
- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)
- Nur Hidayat, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Omar Mohammad al-Thoumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Omar Muhammad Al Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979).
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesiaa (Jakrta: Balai Pustaka, 1994), h. 520
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta :



Rineka Cipta, Cet. I, 1994)

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Soegarda Poerbakawadja. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979).
- Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, Cet. III. Edisi II, 1976)
- Soegarda Poerbawakatja dan H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Cet. 3
- Stefan Sikone, "Pembentukan Karakter Dalam Sekolah", <http://www.mirifica.net/wmview.php?>
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Suyatno, "Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", *makalah* disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010
- Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton, t.t.)
- Tarnamo Abdul Qasyim. *76 Kriteria Keimanan*. (Bandung: Triganda Karya, 1993).
- Team Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Indah Pers. 1995)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, cet. ke- 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pustaka, 1985)

Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995)

Sumber Jurnal

Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka", dalam *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021.

Ahmad Wahyu Hidayat, "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 SMP Muammadiyah 6 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 1, 2019,

Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5, No. 1, 2017,

Dewi Budi Purwati, "Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Novel Anak di Indonesia Tahun 1921-2010", *Jurnal Sastra*, Volume 10, Nomor 1, April 2011.

Gita Wulandari Br. Bangun, Yasmin Salsabila Siagian, dan Salmah Naelofaria, "Urgensi dan Strategi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi COVID-19" dalam Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021.

Heru Siswanto, "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA. Hidayatullah Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)", *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 12, No. 2, 2014

I Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi" dalam *Dharma Duta*, Vol. 16 No. 1, 2018

Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam *Karsa*, Vol. IXI No. 1 April 2011

Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja" dalam *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2015

Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Muaddib*, Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Muaddib*, Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2015

Sumber Internet dan Undang-Undang

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter : Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, <http://tumoutou.net/702-05123/dwi-hastuti-htm>.

Peraturan Presiden Republik Indonesiaa Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguata Pendidikan Karakter,http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf), diakses pada tanggal 10 februari 2023



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





UIN SUSKA RIAU
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

مركز تطوير اللغات لجامعة سلطان شريف قالإسلامية الحكومية رياو

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

IRMAN NOFIARDI

achieved the following scores on the

TOAFL Prediction Test

(Test of Arabic as a Foreign Language)

Listening Comprehension : 48
Structure & Written Expressions : 45
Reading Comprehension : 51
Overall Score : 480

Expired Date: October 28, 2025

TOAFL Prediction Test® Certificate is provided by
Center for Language Development of State Islamic University of
Sultan Syarif Kasim Riau. The scores and information presented
in this score report are approved.

Address: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28124AWA:
+6281261656566
Email: pb@uin-suska.ac.id
Website: www.pb.uin-suska.ac.id
BRONZE: 04.04.2708.02.000263



Promadi, Ph.D.
Reg. No: 10640827 199103 1 009
The Director of Center for Language Development

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- 2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

مركز تطوير اللغات لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية رباو

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

IRMAN NOFIARDI

achieved the following scores on the

TOEFL Prediction Test

Listening Comprehension : 48
 Structure & Written Expressions : 47
 Reading Comprehension : 45
Overall Score : 467

Expired Date: October 28, 2025

TOEFL Prediction Test® Certificate is provided by
 Center for Language Development of State Islamic University of
 Sultan Syarif Kasim Riau. The scores and information presented
 in this score report are approved.

Address: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28124
 WA: +6281261656566
 Email: pb@uin-suska.ac.id
 Website: www.pb.uin-suska.ac.id
 BRONZE: 04.04.2708.02.1.000630

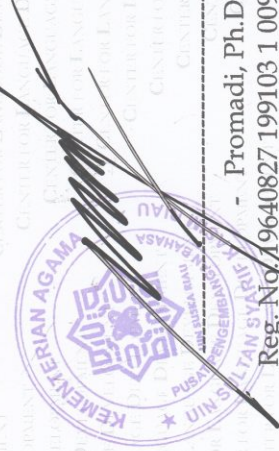
Date of Birth: July 17, 1977

ID Number: 22290110051

Sex: Male

Test Form: Online Test

Date of Test: October 28, 2023



- Promadi, Ph.D.
 Reg. No. 19640827 199103 1 009

The Director of Center for Language Development



KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor*	Paraf Pembimbing / Promotor	Keterangan
1.	24/-23/05	Pemarahatan Bab I, II dan III Tesis.		
2.	07/-23/06	Pengisahan Bab I dan II dan melengkapi Bab III		
3.	15/-23/07	Diskusi paragraf Bab III		
4.	01/08 2023	Peninjauan kembali Bab III		
5.	9/08-23	Pemarahatan Amal Tambahan Bab III		
6.	26/08-23	Akhir jujukan		

Catatan: *Coret yang tidak perlu
Pekanbaru, 26-08-2023

Pembimbing I / Promotor*

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor*	Paraf Pembimbing / Co Promotor*	Keterangan
1.	10/-2023/05	Konsultasi tentang proposal kersu umum		
2.	20/-23/06	Pengisahan Bab I dan II		
3.	25/-23/07	Pengisahan awal pengisahan Nama-nama Bab I dan II		
4.	14/-23/08	Andra-kendur Bab III		
5.	26/08-23	Pengisahan Amal Tambahan Bab III		
6.	30/08-23	Ace disjil.		

Catatan: *Coret yang tidak perlu
Pekanbaru, 30-08-2023

Pembimbing II / Co Promotor*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا

THE GRADUATE PROGRAMME
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 P.O.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL / TESIS / DISERTASI
PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : IRMAN MOFIARDO
NIM : 2229011 0051
PRODI : PAI
KONSENTRASI : PAI

NO	HARI/TGL	JUDUL PROPOSAL / TESIS / DISERTASI	PESERTA UJIAN	PARAF SEKRETARIS
1	selasa / 07-03-23	تأثير قواعد صرفية لترقية مهارة القراءة	HURUL	
2	①	لدى طالب فاضل الحارثي عشر من المدرسة	MIDAYAH	
3		الشافعية بمحمد محمدية بنكيغ	(22190724 016)	
4		كونا .		
5				
6	①	تقويم الكتاب المدرسي لتعليم اللغة	Dari Gimi	
7		المرسية في الفصل السابع من المدرسة	Maopul	
8		المتوسطة تحفيظ صاحب القرآن	(22190723 106)	
9		كتاب		
10				
11	②	برنامج تعليم اللغة العربية في معهد	Mitunisa	
12		تكنولوجيا ريادة الأعمال	Offah Muthia	
13			(22190723 105)	
14				
15				

Pekanbaru, 07 - 03 2023
Direktur,

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.Ag
NIP. 19611230 198903 1 002

- NB** 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti ujian.
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 5 kali seminar proposal Tesis
3. Sebagai syarat ujian Proposal dan tesis

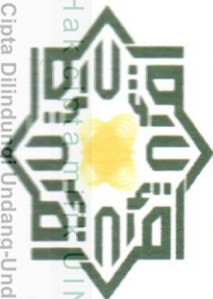
1. Hak cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang menyalin, mengutip, atau memperbanyak atau memperjualbelikan isi atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mengacu sumber.
a. Pengutipan untuk tujuan pendidikan atau penelitian, pemrosesan informasi, atau untuk keperluan lain diperbolehkan dengan catatan mengutip sumber.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Sertifikat

Nomor: B-36669/Un.04/PPs/PP.00.9/04/2023

Komite Penjaminan Mutu Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Menyerahkan Bahwa :

Nama	: Irman Nofiard
NIM	: 22290110051
Judul	: Konsep Akhlak Menurut Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter

Telah dilakukan uji Turnitin dan dinyatakan lulus cek plagiasi Tesis Sebesar (25%) di bawah standar maksimal batas toleransi kemiripan dengan karya tulis ilmiah lainnya. Berdasarkan peraturan Pemerintah melalui Dikti Nomor UU 19 Tahun 2002: Permendiknas 17 tahun 2010 bahwa tingkat persentase kesamaan tulisan yang diunggah di dunia maya hanya boleh 20-25% kesamaan dengan karya lainnya.

Pekanbaru, 27 September 2023
Pemeriksa Turnitin Pascasarjana



Dr. Perisi Nopel, M.Pd.I
NUPN. 9920113670

BIODATA PENULIS

© Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang
Hikmah
Pendidikan
Jurnal
Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nama : IRMAN NOFIARDI
Tempat/ Tgl. Lahir : Duri, 17 Juli 1977
Pekerjaan : GURU
Alamat Rumah : Jl. Sultan Syarif Kasim No. 51 Desa Simp. Padang
No. Telp/ HP : 0813 6548 7178
Nama Orang Tua : Ayah TUGIMAN SIREGAR, Ibu AZIZAH ZEIN
Nama Istri : NERA MARDIANA, S.Ag. M.Pd
Nama Anak : MOHD. ISHLAH BILQISTH

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 04 Talang Mandi : Lulus Tahun 1990
MTs Hubbulwathan : Lulus Tahun 1993
MA Hubbulwathan : Lulus Tahun 1996
IAIN Susqa : Lulus Tahun 2003

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tenaga Pendidik di MTs Hubbulwathan dari Tahun 2005 s.d Sekarang
2. Kepala Madrasah MTs Hubbulwathan Tahun 2019 s.d Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. HIPEMAROHI (Himpunan Pelajar Mahasiswa Rokan Hilir) Tahun 2000-2003
2. BAKORISMA (Badan Kontak Remaja Islam Mandau) 1997-2000

KARYA ILMIAH

1. SKRIPSI dengan Judul “ *PELAKSANAAN HUKUM ADAT KEWARISAN MELAYU DI KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR (Suatu Analisis dari Hukum Islam)* ”

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang meminumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.